

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat Allah swt yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan sebagaimana dibiarkannya binatang. Ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al - Luqman Ayat 16 :

يُبَيِّنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam hati atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus.” (Q.S. Luqman : 16).¹

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi *Muraqabah* Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah swt selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya. Melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, Bandung, 2005, hlm 655.

EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Orang tua pun memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi anak, mengingat orang tua lah yang paling dekat dengan anak dan memberikan pendidikan pertama kali kepada anak. Dalam hal ini orang tua lah yang menjadi pendidik utama dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah kepada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang bersifat tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah SWT.²

Menurut Danah Zohar, indikator kecerdasan spritual yang berkembang dengan baik antara lain:

1. Kemampuan untuk fleksible (dapat beradaptasi, spontan dan proaktif)
2. Rasa percaya diri tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan menggunakan penderitaan
4. Kemampuan memproses dan mengatasi emosi yang menyakitkan.
5. Kualitas hidup yang terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai
6. Keenganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.³

Selanjutnya kecerdasan spritual sangat memerlukan bagaimana Peranan orang tua dalam membentuk kecerdasan spritual anak dan dapat dilakukan dengan cara mengajarkan hukum yang jelas yaitu :

1. Mengenalkan batasan-batasan aurat,

²Ginjar, Ary Agustin, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*, Arga, Jakarta, 2000, hlm 57.

³Zohar Danah, Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan Media Utama, Bandung, 2001, hlm 14.

2. Wudhu, doa dan sholat lima waktu,
3. Membaca Al-qur'an
4. Memberitahu tentang kisah nabi dan rasul
5. Mengajarkan sifat sopan santun
6. Saling berbagi dan mengembangkan sikap-sikap terpuji.

Anak yang dimaksud disini ialah anak yang telah masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia remaja (12 - 19 tahun). Karena pada masa ini ide Ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis).⁴ Selain hal yang di atas, berdasarkan ajaran agama Islam, untuk membentuk kecerdasan spiritual anak orang tua harus memberikan nafkah yang halal dan senantiasa mendoakan kebaikan bagi anak-anaknya. Karena hal tersebut secara langsung menjadi bagian penting dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yang baik secara emosional maupun spiritual.

Menurut penelitian keadaan SQ anak di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia cukup baik hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji dirumah, MDTA dan mengikuti lomba MTQ. Selain itu, anak-anak di Kelurahan Sari Rejo sangat antusias ketika mengikuti acara perlombaan yang di adakan oleh masyarakat dan tokoh agama di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Pengembangan kecerdasan spiritual anak perlu dilakukan oleh orang tua sejak dini. Sebab masa anak-anak inilah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman

⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, Cet. Ke-10, hlm 52-53.

anak selanjutnya agar menjadi generasi yang mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Orang tua merupakan model atau figur bagi anak. Perilaku anak meniru di dasari oleh keingintahuan anak yang semakin besar mencoba-coba sesuatu sesuai dengan tumbuh kembangnya. Orang tua di Kelurahan Sari rejo sudah berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yaitu dengan pola asuh orang tua terhadap anak seperti mengajak anak melaksanakan sholat lima waktu, mengaji dirumah, menanamkan sikap sopan santun, jujur dan membentuk rasa percaya diri. Orang tua memiliki banyak peran dalam perkembangan anak terutama perkembangan dalam hal kecerdasan, mereka sebagai pendidik, pembimbing, pembina dan lain sebagainya. Selain, itu profesi orang tua juga dapat berperan pada kehidupan anak. Misalnya saja profesi dokter atau tenaga kesehatan yang mana nantinya anak akan diberikan pengetahuan tentang kesehatan dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga orang tua yang berprofesi sebagai guru atau tenaga pendidik, yang mana anak akan diberikan pengetahuan secara luas, baik itu guna membenuk kecerdasan intelektualnya, kecerdasan emosionalnya, kecerdasan spiritualnya, maupun kecerdasan-kecerdasan lain yang mendukung.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral. Hidup menjadi indah dan menggairahkan karena diri manusia tidak hanya dikurung oleh batas-batas fisik. Karena jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orang tua dan guru hendaknya selalu memupuk spiritualitas anaknya,

sumber keceriaan dan makna hidup. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian sepenuhnya dari orang tua.⁵

Di samping upaya-upaya yang dilakukan di atas, maka ada beberapa langkah-langkah untuk menumbuh dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu sebagai berikut:

- a. Jadilah seseorang ‘gembala spiritual’ yang baik.
- b. Bantulah anak untuk merumuskan ‘misi’ hidupnya
- c. Ajarkan Al-Qur’an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.
- d. Ceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah teladan lainnya.
- e. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan⁶

Orang tua perlu membuka diri, mengambil risiko mengungkapkan dirinya kepada ‘putra-putrinya’. Hanya dengan cara demikian kitamemberi model dan pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ)-nya. Dengan memberi nasihat, motivasi dan peringatan yang mendidik keimanan dan ketakwaan bagi anak-anak juga turut membantu mengembangkan *spiritual quotient* anak.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat agar anak menjadi pribadi paripurna dan menjadi anggota masyarakat yang sehat. Orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Anak tidak

⁵Rifai Ahmad, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam P-ISSN: 2088-7981, hlm 275

⁶ *Ibid*, hlm, 275

perlu dimanjakan karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri. Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga penuh kasih dan pengalaman saling memaafkan.⁷

Saat di rumah, orang tua perlu memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya. Mungkin dialog dengan orang tua yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih luas dapat memperluas pengetahuan anak sehingga membantu usaha eksploratif dan pencariannya terhadap kekayaan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spritual anak serta faktor-faktor apa saja yang menghambatnya. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spritual Anak di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia". Penelitian ini sangat penting dilakukan karena penulis ingin mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap kecerdasan spritual anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spritual anak di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk kecerdasan spritual anak di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia?

⁷*Ibid*, hlm 287

3. Bagaimana Kecerdasan Spritual anak di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spritual anak di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk kecerdasan spritual anak di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia
3. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spritual anak di kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Poloia.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk orang tua dapat memotivasi para orang tua untuk senantiasa memperhatikan pendidikan anak-anaknya khususnya pendidikan Islam dalam membentuk kecerdasan spritual anak. Selain itu, melalui penelitian diharapkan keluarga, para orang tua khususnya dapat menjadi acuan dan panutan bagi anak-anak mereka secara optimal.
2. Untuk anak agar anak dari sejak dini lebih terarah dalam menempatkan prilaku sesuai dengan qalbunya (hati) mengajarkan kepada anak untuk memahami bahwa segala sesuatu perilaku kebajikan yang dilandaskan dari hati serta melaksanakan dan mengamalkan kegiatan-kegiatan spiritual dalam kehidupan sehari- hari.

3. Untuk peneliti, agar menambah wawasan pengetahuan bagi penulis guna memebentuk pribadi yang tanggap dan mencermati masalah pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga.

E. Batasan istilah

Adapun kata kunci yang menjadi pembatas dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Secara ringkas dapat di katakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin sedikit pula keterampilan teknis yang diperlukan.
2. Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka, mereka unsur pendidikan yang tidak langsung, yaitu dengan sedikitnya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Sikap anak terhadap guru dan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya terhadap agama bagi anak-anaknya.
3. Kecerdasan adalah karunia tertinggi yang di berikan Tuhan kepada manusia, yang bila diasah terus menerus maka akan bertambah kecerdasan seseorang, sehingga dengan kecerdasan tersebut seseorang akan mampi menyelesaikan masalah yang dihadapi.
4. Kecerdasan Spiritual adalah Kemampuan untuk memberi makna ibadah

kepada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang bersifat tauhid, serta berprinsip” hanya kepada Allah Swt.

5. Anak adalah amanat yang dibebankan Allah kepada kedua orang tuanya, Mereka wajib memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anaknya. Pada hari kiamat Allah akan menghisab amanat tersebut.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan gagasan yang digunakan sebagai referensi penulis. Dibawah ini penulis mengemukakan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Dalam skripsinya Rika Armiyanti tahun 2018 yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat”. Ia mengatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan, kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan apalagi dizaman sekarang ini di zaman yang selalu berubah dan dimana teknologi seakan menjadi dewa yang bisa dibawa manusia kemanapun mereka mau, yang telah bnyak membutakan manusia sehingga mereka mengenyampingkan agama bahkan lupa pada hakikatnya untuk apa mereka diciptakan maka hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui hal apa yang seharusnya

dilakukan untuk menanggapi permasalahan-permasalahan ini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adapun tujuannya adalah untuk mengungkapkan cara-cara yang dapat dilakukan atau solusi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak. Dari analisis data ditemukan bahwa terdapat hal-hal yang menyebabkan peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak bahwa sebenarnya sudah dilaksanakan dengan baik namun hasilnya belum optimal hal ini dikarenakan kesibukan-kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, minimnya tingkat pendidikan dan wawasan spiritual pemahaman orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak dan adanya pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik.⁸ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian oleh peneliti dengan penelitian Rika Armiyanti yaitu sama-sama meneliti kecerdasan spiritual anak dan kurangnya perhatian serta pemahaman orang tua terhadap anak.

2. Dalam skripsinya, Nurmah Intan Hidayati, 2019. Judul skripsi adalah Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu), Pembimbing I. Dr. Husnul Bahri, M.Pd 2, Fatrica Syafri, M.Pd.I Kata Kunci : Peran Orangtua, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini Kecerdasan spiritual merupakan bagian penting dalam

⁸ Armiyanti Rika, "*Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga didesa hujung kecamatan balalau kabupaten lampung barat*, Jurnal skripsi fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung, tahun 2018

perkembangan anak usia dini. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut haruslah dimulai dari orang tua terlebih dahulu. Karena orang tua adalah yang pertama kali dikenal oleh anak, orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak⁹. Atas dasar penelitian ini adalah bahwa peran orang tua meningkatkan kecerdasan spiritual anak di perumahan impian perdana kandang mas kota Bengkulu kurang baik, dan masih perlu ditingkatkan lagi. Keteladanan yang dicerminkan orang tua belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di perumahan impian perdana kandang mas kota Bengkulu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua di dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak sebagai teladan, motivator, pendidik, dan pemberi kasih sayang. Peran orang tua memberikan pendidikan agama dalam bentuk keteladanan melalui kegiatan ibadah dan mengajarkan untuk berperilaku baik, sedangkan keteladanan dan pengawasan orang tua dalam seluruh aktivitas anaknya termasuk belajar disekolah maupun di lingkungan masyarakat tidak dipantau secara penuh oleh orang tua. Hal ini di

⁹ Intan Nurma Hidayati, "*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu*", Jurnal skripsi fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden itan lampung, tahun 2019

sebabkan karena secara umum orang tua sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti bekerja.

3. Dalam skripsinya , K Istiqomah 2022 yang berjudul Peran Orang Tua dalam kecerdasan spiritual anak masih sangat lemah. Akan tetapi, peran antara Ayah dan Ibu dari kedua Desa tersebut belum seimbang¹⁰. Peran Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal dalam memberikan teladan, mendidik, memberikan motivasi, dan memberikan kasih sayang kepada anak masih kurang dikarenakan kesibukannya dalam bekerja (mencari nafkah), sehingga dari kedua Desa tersebut Ibu yang lebih berperan terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya. Walaupun demikian, orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal tetap berusaha untuk berperan terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya, diantaranya :1) Berperan dalam memberikan teladan, 2) Berperan dalam mendidik anak, 3) Berperan dalam memberikan motivasi, dan 4) Berperan dalam memberikan kasih sayang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik, maka pembahasannya harus diuraikan secara baik dan sistematis pula. Agar penulisan ini lebih terarah dan mudah dipahami maka diperlukan adanya sistematika yang teratur. Penulis menempatkan materi pembahasan keseluruhannya kedalam 5 bab yang terperinci sebagai berikut :

¹⁰ Istiqomah K, *Peran Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal dalam memberikan teladan, mendidik, memberikan motivasi, dan memberikan kasih sayang kepada anak* Jurnal skripsi fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung, tahun 2022

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan teori

Bab ini digunakan untuk memberi gambaran secara lebih mendalam terhadap kajian teoritis yang akan digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Bab V : Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang tua

Pengertian orang tua adalah kamus besar Bahasa Indonesia adalah “Ayah, Ibu kandung, orang yang sudah tua, ibu, bapak, orang yang dianggap tua”.¹Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yaitu dengan sedikitnya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Sikap anak terhadap guru dan pendidikan anak sangat dipegaruhi oleh orang tuanya terhadap agama bagi anak-anaknya.

Indikator Peran Orang Tua, Peran orang tua terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga adalah sebagai motivator, fasilitas, dan mediator.

- a. Motivator, peran orang tua senantiasa memberikan dorongan terhadap remaja. Orang tua memiliki beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi remaja, di antaranya: memberikan perhatian, pujian, hadiah, dan menemaninya belajar. Kemudian pada dasarnya manusia memiliki dua rasa, yaitu senang dan rasa sedih, kita cenderung mengulang sikap-sikap yang mendatangkan kesenangan. Salah satu prinsip pendidikan adalah memeberikan sesuatu yang

¹Depatemen Pendidikan Nasioal, *Kamus besar*, hlm. 629

menyenangkan setelah remaja melaksanakan perbuatan yang baik sesuai yang kita harapkan.²

- b. Fasilitator, peran orang tua mengetahui perkembangan remaja di sekolah dan di rumah, serta membeikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan remaja berupa sandang, pangan, papan, dan pendidikan.
- c. Mediator, peran orang tua yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*). Seperti mengatur hal-hal yang mencangkup proses pembelajaran di sekolah baik langsung maupun tidak langsung.
- d. Pengajar, orang tua sebagai guru pertama dan terbaik karena orang tua mempunyai kesempatan paling besar untuk mempengaruhi kecerdasan anaknya. Dapat disebut juga sebagai pengarah yaitu memberi arahan atau petunjuk khusus pada remaja, untuk mengadakan persiapan megehadapi peristiwa-peristia yang akan mendatang.
- e. Pembimbing ,orang tua membimbing anaknya dari sejak lahir dan mengarahkannya, sehingga remaja hidup sesuai nilai-nilai akhlak yang baik.
- f. “Teladan, pada dasarnya remaja akan eniru prilaku orang-orang yang ada di sekitarnya terutama keluarga dekatnya dalam hal ini adalah orang tuanya.”³
- g. “Pengawas, Orang tua yang mengawasi anak-anaknya dapat langsung mengetahui saat anak-anaknya berbuat tidak baik, sehingga langsung di benarkan.”⁴

² Charles Schafer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Dahara Prize, Jakarta, hlm 19.

³ Aqila Smart, Supardi *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, Katahari, Jakarta, 2010, hlm 36.

⁴ Dradjat, Z akiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang , Jakarta, 1977, hlm 95.

- h. Teman, Orang tua bias lebih memahami anaknya saat mengambil langkah, dengan memasuki dunia mereka.

Dari pembahasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran orang tua adalah pembimbing, fasilitator, motivator dan pengawas yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk anak menjadi baik sehingga seimbang secara intelektual, emosional dan spiritual. Selanjutnya peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari kecerdasan-kecerdasan yang ada, sehingga mampu membuktikan bahwa komponen-komponen kecerdasan yang di ambil layak menjadi acuan untuk anak di katakana cerdas yang sesungguhnya.

2. Tanggung jawab dan fungsi orang tua.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena orang tua yang paling banyak waktunya untuk berkumpul bersama anaknya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidik terdapat dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Dengan itu tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa di bebaskan kepada orang lain, sebab guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memilih pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁵

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa Keluarga ialah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat tetapi memiliki peran dan fungsi yang besar bagi kehidupan seseorang. Untuk pertama kalinya seseorang dapat mengetahui dan mempelajari norma serta nilai-nilai yang di anut dari keluarga. Perilaku yang positif dan tidak menyimpang dari aturan juga akan di pelajari anak dari keluarganya, begitu pun dengan hal-hal yang lainnya. M,I Soelaeman mengemukakan baha fungsi-fungsi itu dan pelaksanaannya juga akan di pengaruhi oleh kebudayaan serta lingkungannya. Selain itu pengaruh kepercayaan, pandangan hidup serta kebijaksanaan keluarga.⁶

Menurut M.I. Soelaeman fungsi-fungsi keluarga di antaranya, yaitu:

- a. Fungsi edukatif

⁵ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm 38.

⁶ Andi, Syahraeni, *Tanggung Jawab Keluarga dalam pendidikan anak*, Jurnal Bimbingan dan penyuluhan islam, Vol 2, No 1, 2015, hlm 33.

Orang tua sebagai pemimpin keluarga adalah pusat pendidikan dan sekaligus lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, lewat pendidikan ini anak akan mendapat pengalaman-pengalaman dan mampu mengembangkan diriya secara lebih aktif dan aksimal. Dalam kehidupan keluarga, orang tua berkewajiban mengajari segala hal yang akan di arahkan serta di hayati oleh anak yang di sesuaikan dangan tujuan dari pendidikan tersebut.

b. Fungsi sosialisasi

Anak akan belajar mengenai prilaku, cita-cita, kepercayaan, dan norma serta nilai yang terdapat pada masyarakat melalui intraksi dalam keluarga. Keluarga mempunyai kedudukan untuk melaksanakan fungsi sosialisasi sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan social, nilai social, dan norma social melalui pengertian, penafsiran serta penyaringan ke dalam Bahasa yang mudah di mengerti oleh anak.

c. Fungsi protektif

Fungsi yang menekankan pada rasa aman dan perlindungan. Selain memberikan pendidikan pada anak, orang tua juga mempunyai fungsi sebagai banteng perlindungan dan lingkungan yang memberikan rasa aman dan terlindungi maka mereka dapat bebas melakukan penjagaan terhadap lingkungannya.

d. Fungsi efeksional

Hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan, cinta, dan kasih sayang. Menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh cinta dan

kasih sayang adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Jika anak tidak mendapatkan perhatian dan rasa sayang dari orang tua, maka jiwa serta mental anak akan sulit mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara sehat dan normal.⁷

e. Fungsi religious

Keluarga mempunyai kewajiban memperkenalkan, mengajarkan dan mengajak anak serta seluruh anggota keluarga pada kehidupan beragama. Selain itu, orang tua juga harus menjadi contoh dan panutan yang baik bagi anaknya dalam hal ibadah, seperti melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan puasa dan sebagainya. Dengan adanya pendidikan religious dari keluarga ini di harapkan anak mampu menjadi manusia beragama serta mempunyai akhlak yang mulia.

f. Fungsi ekonomis

Dimana keluarga berkewajiban mencari nafkah, merencanakan serta menajarkannya kepada anggota keluarganya. Pelaksanaan fungsi ini harus di lakukan oleh an untuk semua anggota keluarga, sehingga hal ini akan meningkatkan solidaritas, rasa gotong royong, saling mengerti dan memahami antara anggota keluarga serta penuh tanggung jawab di dalam pelaksanaanya.

g. Fungsi rekreatif

Keadaan dan suasana dalam keluarga juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Suasana yang tenang dan damai tanpa

⁷ Syafi'ah, *Peran Orang Tua dan Keluarga*, Jakarta, 2012, hlm 110

permusuhan dan pertikaian sangat di perlukan untuk kebahagiaan keluarga. Lingkungan keluarga dengan suasana seperti ini mampu mengembalikan tenaga atau menjadi pengobat dari rasa lela atas aktivitas yang di keluarkan dalam keseharian.

h. Fungsi biologis

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, seperti kebutuhan perlindungan fisik seperti kesehatan tubuh, kebutuhan jasmani seperti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan yang akan mempengaruhi pada jasmani setiap anggota keluarga, serta kebutuhan seksual yang berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus.

3. Kewajiban Orang Tua.

Orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan sebelum mengenal lingkungan dan masyarakat, sehingga tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangat besar. Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.(QS. An-Nisa (9)).⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat Penelitian simpulkan bahwa untuk mengaktualisasi fitrah anak haruslah dimulai paa diri orang tua itu sendiri, cerdas dan bodohnya seorang anak sangat dipengaruhi oleh upaya-upaya pencerdasan yang dilakukan sang ibu, dari usia dini hingga dewasa peran serta tanggung jawab itulah yang sangat penting karena hubungunya ibu dengan anak berlanjut dari sejak proses pembuahan yaitu masa hamil, melahirkan, hingga anak mereka dewasa.

Tugas mereka mencerdaskan anak-anaknya. Sesibuk apapun orang tua dalam menekuni profesinya, di dalam Al-Qur’an sangat dilarang meninggalkan anak-anaknya terlantar karena kurang mendapatkan perhatian, sangat di sayangkan jika fitrah suci terkontaminasi oleh sifat-sifat jahat karena tidak mendapatkan pola pendidikan yang benar dari orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjaga anaknya sebagai amanah ang suci dari Allah SWT, agar tetap pada fitrahnya, Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, CV. Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, Bandung, 2005, hlm 116.

fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum (30)⁹

Tugas utama orang tua dalam mendidik anak adalah menumbuhkan atas dasar-dasar pendidikan anak dalam Islam antara lain :

- a. Mengajarkan masalah halal dan haram setelah mereka berakal.
- b. Memerintakannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun
- c. Mendidik anak untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an.¹⁰

Dalam menghadapi tantangan hendaknya upaya orang tua untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar terhindar dari perilaku yang negatif yang dapat merusak kepribadian anak mereka misalnya sifat sombong, iri, dengki, dan lain sebagainya.

4. Tugas dan tanggung jawab orang tua

Anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT, yang hadir ditengah keluarga atas dasar fitrah. Mereka menjadi sumber kebahagiaan keluarga yang harus dijaga dan dipertahankan kesuciannya oleh kedua orang tuanya demi pertumbuhan kepribadiannya, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, CV. Penerbit Jumanatul 'Ali- Art, Bandung, 2005, hlm 645

¹⁰ Nasikh Abdullah Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet-7, Insan Kamil, Solo, 2014, hlm 152-154

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, pelih aralah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At-Tahrim:6).¹¹

Dalam firman-Nya tersebut, Allah SWT, memerintahkan segenap orang beriman agar memelihara diri dan keluarganya dengan penuh tanggung jawab agar terhindar dari bahaya dunia dan akhirat. Untuk menindak lanjuti tugas dan kewajibannya, orang tua dituntut menjadi pendidik pertama dan utama bagi putra-putrinya.

Anak adalah amanah Allah SWT, maka orang tua wajib menjaga keselamatan lahir dan kesucian hatinya. Orang tua pun wajib mengupayakan biaya yang cukup untuk keperluan jasmani anak-anaknya, tetapi yang lebih penting adalah berusaha mencerdaskan anak dan memperbaiki budi pekertinya. Dengan kata lain, pola pendidikan orang tua terhadap anak-anak adalah keserasian antara pemenuhan kepentingan dan kebutuhan jasmani dengan pendidikan keagamaan dan keluhuran budi pekertinya.

Tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak sejak masa bayi bukanlah suatu usaha yang mudah. Orang tualah yang bertanggung jawab membentuk masa depan anak-anak mereka. Hal tersebut bukanlah soal kecil, karena berhasil atau gagal dalam tanggung jawab ini berarti

¹¹ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , CV Penerbit Jumanatul' Ali-Art, Bandung, 2005, hlm 951.

membawa pengaruh yang luas, baik dalam lingkungan keluarga itu sendiri maupun kepada masyarakat dan bangsa. Beberapa hal yang termasuk tanggung jawab orang tua, antara lain:

a. Mencintai

Mencintai adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar, berarti secara kongkret bahwa orang tua harus terbuka kepada anak-anaknya.

b. Memberikan perlindungan

Anak-anak sangat mengharapkan perlindungan dari orang tuanya hingga mereka merasa lebih aman dan kerasan. Percaya mempercayai adalah syarat mutlak untuk menciptakan suasana aman dan tentram. Suasana keterbukaan yang memberikan kesempatan pada anak untuk ikut berbagi kebahagiaan, keberhasilan namun juga kegagalan dan keprihatinan.

c. Memberikan bimbingan

Orang tua harus menerima bakat dan kemampuan yang ada pada anak, tetapi tetap bertumpu pada asas pokok yaitu menerima anak apa adanya. Agar kemampuan anak berkembang, orang tua harus menciptakan ruang lingkup yang menyenangkan dan menghindari segala hal yang menekan anak. Jadi bimbingan harus didasarkan atas kepercayaan kepada anak dan bimbingan orang tua harus selalu menyesuaikan diri dengan keadaan nyata si anak.

d. Memberikan pengakuan

Orang tua harus menghargai pribadi seorang anak. Anak berhak untuk didekati dengan penuh respek. Anak pun mempunyai hak-hak di rumah, di

keluarga dan di sekolah. Walaupun masih amat bergantung pada orang lain dan masih amat lemah, ia hendaklah di perlakukan sebagai pribadi.

e. **Kebutuhan akan disiplin**

Anak adalah manusia yang harus didewasakan, jadi sedikit demi sedikit sesuai dengan umurnya ia harus diajari dan dibiasakan bahwa ia adalah makhluk social yang harus bergaul dengan orang lain atau sesamanya. Ia harus belajar bahwa pergaulan berarti ada aturan, ada batas-batas pada perilakunya.

Orang tua hendaknya menjadi contoh kedisiplinan ini, apabila anak melihat bahwa ayah dan ibu mereka adalah orang yang tahu akan disiplin, maka ia akan menerima bahwa kepadanya dituntut disiplin juga. Disiplin pula adalah salah satu syarat untuk dapat mencintai dan menghargai orang lain¹².

Telah dijelaskan diatas bahwa tanggung jawab pendidikan anak terletak ditangan orang tuanya dan tidak bisa di pikulkan kepada orang lain, kecuali ada berbagai keterbatasan orang tua, maka sebagian tanggung jawab dilimpahkan kepada orang lain (sekolah).

B. Kecerdasan Spritual

1. Pengertian kecerdasan spritual

Kata spritual berasal dari Bahasa inggris yaitu "*spirituality*", kata dasarnya "*sprit*" yang berarti Roh, jiwa, semangat .Kata sprit sendiri berasal dari

¹² JDrost SJ, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, Gramedia, Jakarta, 1999, hlm 22-24.

kata latin “*spiritus*” yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat dan kehidupan.

Menurut agustin spiritual “berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa tuhanya.”¹³

Withmer mendefinisikan spritualitas sebagai suatu kepercayaan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri. Menurut Burkhardt spiritual meliputi aspek-aspek:

- a. Menemukan arti dan tujuan hidup
- b. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- c. Mempunyai perasaan keterkaitan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai dua pengertian. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, dan budha. Kedua, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan.

Orang yang cerdas spritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai orang islam, menjalankan hidup harus sesuai dengan yang dikehendaki sang maha pencipta Allah SWT, orang islam yang cerdas spritualnya akan bersandar kepada Allah SWT. Kalau, bekerja pada manusia

¹³ Siswanto, Wahyudi, *Membentuk Kecerdasan Spritual Anak*, Amzah, Jakarta, 2012, hlm 11.

berapapun gajinya, masih bisa dihitung dan terbatas. Berbeda dengan bekerja untuk Allah SWT yang mempunyai kekayaan tidak terbatas.

Selain IQ dan EQ, beberapa tahun terakhir juga berkembang kecerdasan spiritual, tepatnya pada tahun 2000, dalam bukunya berjudul *Spiritual Intelligence : the Ultime Intelegence*, Danah Zohar dan Ian Marsall mengklaim bahwa SQ adalah inti dari segala inteligensia. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. Adanya kecerdasan ini akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakiki karena adanya kepercayaan didalam diri dan juga kemampuan melihat potensi dalam dirinya. Inteligensia spiritual membawa seseorang untu dapat menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, dan tentu saja dengan Sang Maha pencipta.

Danah Zohar dan Ian Marsall juga mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu : “Kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”¹⁴

Spiritual Quotienst adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang berperilaku untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan karena di perlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi, seharusnya IQ, EQ, dan SQ pada diri setiap orang mampu secara propesiaonal bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa

¹⁴ Purnomo Sanggit, *Tips Cerdas Emosi dan Spritual Islam*, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional Tahun, Jakarta, 2010, hlm 7.

raga yang penuh keseimbangan. Dari pernyataan tersebut dapat di lihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan *body* (fisik), *mind* (pesikis), dan *soul* (spiritual).

Kecerdasan spiritual ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini buan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-kepentingan manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling seemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan kecerdasan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memakai penderitaan hidup denan makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. SQ tidak bergantung pada nilai budaya atau nilai. Adapun Indikator kecerdasan spritual anak yaitu :

- a. Mengenal agama yang di anut
- b. Membiasakan diri beribadah
- c. Memahami prilaku Mulia (jujur, penolong, sopan, dan hormat)
- d. Membedakan prilaku baik dan buruk
- e. Mengenal ritual dan hari besar agama.

- f. Menghormati agama orang lain.¹⁵

2. Ciri- ciri kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian marsall, ciri-ciri kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksible (adaptif secara spontan)

Orang yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi di tandai dengan sikap hidup yang fleksible atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksible tidak mau untuk memaksa kehendak dan tak jarang Nampak mudah mengalah dengan orang lain. Ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

- b. Tingkat kesadaran tinggi.

Orang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan ini di dapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat.

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 58 Tahun 2008.

Orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi, ia bisa menghadapi dan mengelolah rasa takut dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu.

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Tanda orang yang memiliki kecerdasan spritual adalah hidupnya berkualitas karena di ilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai yang di miliki oleh seorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika mengahadapi cobaan, dan lebih mudah dalam menghadapi cobaan.

- f. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Orang yang memiliki kecerdasan spritual, akan mempunyai kecenderugan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang di hadapinya.

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.

Orang yang memiliki kecerdasan spritual, akan mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejdian yang di hadapinya.

- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika.

Pertanyaan ”mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya di lakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yag mendasar. Inilah tannda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi. Degan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial dan dapat mengambil keputusan yang baik pula.

- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvens.
- j. Memiliki kecenderungan untuk selalu memberikan manfaat pada orang lain.¹⁶

Danah Zohar dan Ian Marshal menambahkan bahwa “seseorang yang tinggi kecerdasan spritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang tinggi kecerdasan spritualnya adalah orang yang dapat memberi inspirasi kepada orang lain.”¹⁷

3. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak

Pendidikan spritual bagi anak secara realistis menjadi suatu dasar menanamkan keimanan melalui doktrinasi serta membiasakan hati untuk selalu tawadhu, bijaksana serta berperilaku mulia terhadap sesama manusia. Meningkatkan kecerdasan spritual memerlukan strategi khusus sebab aspek spritual tidak sebatas berhubungan dengan urusan lahir namun mencangkup aspek batiniah. Beberapa nilai spritual yang harus di berikan kepada anak di antaranya yaitu:

- a. Nilai keimanan

Nilai Keimanan ini merupakan pembentukan pertama yang harus di namakan dalam jiwa dan pikiran anak. Sebab nilai keimanan merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan

¹⁶ Danah Zohar dn Ian Marsall, *op. cit.*, hlm 14.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 15-17.

kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan. Untuk itu nilai keimanan menjadi sesuatu yang sangat vital dan esensial untuk di tanamkan sejak anak masih kecil

b. Penanaman nilai ibadah

Penanaman nilai ibadah secara sederhana harus dilakukan sejak dini. Artinya penanaman ibadah ini tidak bersifat membebani jiwa anak namun sebatas latihan dalam menjalani masa persiapan guna menyambut masa membebani kewajiban, ketika anak kelak telah memasuki usia baligh. Untuk itu penanaman shalat idealnya di lakukan sejak nak usia dini. Penanaman nilai ibadah shalat secara khusus dapat di lakukan orang tua atau pendidikan melalui langkah:

1. Membantu anak untuk bersiap-siap mengerjakan shalat
2. Memperkenalkan wudhu, pakaian bersih dan suci, mushalah dan sebagainya.
3. Menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam shalat.
4. Anak mempraktekan shalat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar untuk mengikuti imam.
5. Anak dilatih untuk menghafalkan surah al-fatihah
6. Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

c. Menanamkan nilai akhlak

Apabila anak di besarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk di teladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang islami pada diri anak.

Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk, anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka di harapkan kepada orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberi teladan yang baik. Di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada orang tua mereka

d. Menanamkan Nilai Sosial

Nilai social sangatlah penting bagi anak usia dini sebab nilai tersebut memberi pengaruh pada pribadinya anak yakni: Anak mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dengan bebas, melatih anak untuk berkomunikasi secara verbal, menerima, dan mengekspresikan diri, dengan situasi social yang kemungkinan di kelas, dapat menguji untuk bergaul dengan beberapa orang yang baru di kenalnya, serta anak menyadari akan adanya kenyataan, melalui dramatisasi, dan eksplorasi dengan panca indra.¹⁸

Sterategi yang dapat di pergunakan dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak sebagai berikut :

- a. Secara spritual, meningkatkan kecerdasan spritual di awali dengan mendoakan anak yang di lakukan setiap orang tua.
- b. Berikan Nutrisi dan makanan terhadap anak secara halal. Hal ini bertujuan agar darah yang mengalir dan daging serta otak yang tumbuh dalam diri anak adalah berasal dari sesuatu yang baik dan halal.

¹⁸ Syafrudin, Aziz, *Strategi pembelajaran aktif anak usia dini*, Kali Media, Jakarta, 2017, hlm 73

- c. Ajak anak untuk bersyukur dengan melihat keagungan ciptaan tuhan, seperti perlihatkan bulan, bintang, pepohonan dan keindahan alam lainnya sebagai bentuk keagungan tuhan.
- d. Tanamkan spritualitas anak dengan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spritual.
- e. Ajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat orang yang kekurangan, fakir, miskin, dan terlantar agar tersentuh dan terdorong untuk berbuat baik kepada mereka.
- f. Libatkan anak dalam aktivitas ibadah secara rutin seperti shalat, mengaji, dan lainnya.
- g. Ikut sertakan anak dalam berbagai aktivitas social seperti : bersih-bersih lingkungan, kerja bakti, gotong royong, secara sederhana serta tidak memberatkan kondisi fisik dan psikologis anak.

Selain beberapa strategi di atas, Yuliatub menambahkan bahwa mengembangkan kecerdasan spritual bagi anak usia dini dapat di lakukan dengan sterategi sebagai berikut :

- a. Biasakan anak untuk belajar memaknai setiap tindakannya dengan memahami apa dan tujuannya dalam mengambil sebuah pilihan tindakan.
- b. Kenalan dan latih anak untuk gemar membaca serta mempelajari ktab suci Al- Qur'an. Mempelajari kitab suci Al-Qur'an ini salah satunya dapat di lakukan dengan menjelaskan arti dari potonga ayat terhadap anak.

- c. Menceritakan kisah teladan guna membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan.

Anak pada umumnya senang mendengarkan cerita terutama anak dalam pra sekolah hingga sekolah dasar. Menceritakan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai spritual akan membatu anak memahami nilai-nilai kehidupan. Bahkan jika anak menyenangi cerita film kartun pun, seorang pendidik harus mampu menyampaikan sisi mana yang memiliki nilai kehidupan yang positif dan bermakna serta sisi cerita mana yang bermuatan negative dan harus di hindari oleh anak.¹⁹

4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Fakto-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian adalah yang pertama, *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian social. Factor kedua, *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai keberanian dan kebahagiaan.

Agustian juga menyatakan ada 6 prinsip dalam kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman yaitu:

- a. Prinsip bintang berdasarkan iman kepada Allah SWT
- b. Prinsip malaikat berdasarkan iman kepada malaikat
- c. Prinsip kepemimpinan berdasarkan iman kepada rasul
- d. Prinsip pembelajaran berdasrakan iman kepada kitab
- e. Prinsip masa depan berdasarkan iman kepada hari akhir

¹⁹ Syafrudin, Aziz, *Strategi Pembelajaran akif anak usia dini*, Kali media, Yogyakarta, 2017, hlm 119- 222.

f. Prinsip keraturan berdasarkan iman kepada qada dan qadar.²⁰

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa factor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:²¹

a. Sel syaraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, liwes, adapatif, dan mampu mengorganisasikan diri.

b. Titik tuhan

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu jobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik tuhan memainkan perang biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik tuhan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek, dari seluruh segi kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai yang muncul dari dalam diri sendiri dengan dorongan usaha dan kebenaran juga, factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf otak dan titik tuhan.

5. Fungsi kecerdasan spiritual

Menurut Mas Udik Abdullah, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak

²⁰ Agustian, *ESQ Power*, Arga, Jakarta, 2003, hlm 42

²¹ Zohar, D Marshall, *SQ: Kecerdasan Spritual*, 2007, hlm. 35-83

pada kecerdasannya dalam berintraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia cenderung kepadanya.²² Adapun beberapa fungsi kecerdasan spiritual antara lain: mendidik hati dengan benar, pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan *kognitif* intelektual tetapi juga tumbuh dari segi kualitas *psikomotor*, *reflektif* spiritual dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari²³

Ada dua metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

- a. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari manusia beragama, tentu bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati untuk menjalin hubungan kepada Allah SWT.
- b. Implikasi horizontal, yaitu kecerdasan spiritual untuk mendidik hati kita dalam akhlak yang baik dan akhlak yang beradab. Di tengah demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap *destruktif*, pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak hanya efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti di atas, tetapi juga menjadi pedoman manusia untuk meningkatkan kehidupan secara santun dan beradab.
- c. Kecerdasan spiritual dapat menghantarkan kepada kesuksesan. Seperti halnya Rasulullah SAW sebagai seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang yang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melakukan tugasnya dengan baik. Hal ini karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya.

²² Udik, Mas Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan langkah Takwa dan Tawakkal*, Zikrul Hakim, Jakarta, 2005, hlm 181

²³ Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm.28

- d. Kecerdasan spritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena di bantu Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.
- e. Kecerdasan spritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu cinta, Doa, dan kebajikan.
- f. Kecerdasan spritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita lebih bermakna.
- g. "Kecerdasan spritual merupakan landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia."²⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual tidak hanya mampu membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketenangan jiwa, tetapi juga dapat melahirkan akhlak mulia pada manusia. Zohar dan Marshall menyebutkan dalam buku kecerdasan spritual bahwa kita menggunakan SQ untuk:²⁵

- a. Menjadikan kita untuk menyebutkan manusia apa adanya sekarang dan memberi pontensi lagi untuk terus berkembang.
- b. Menjadi lebih kreatif kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.

²⁴ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, hlm.181-186.

²⁵ Zohar, D & Marshall, I (2007), *SQ: Kecerdasan Spritual*, Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquini. Teremaha, PT Mizan Pustaka, Bandug, 2000, hlm. 13

- c. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang benar.
- d. Kita juga akan mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatic dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam

D. Anak

1. Pengertian Anak

Secara umum menurut para ahli, dikatakan bahwa anak adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggung jawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara.

Menurut pengertian anak baik secara umum maupun pendapat para ahli, ketika anak beranjak dewasa, dan orang tua tidak mampu maka anak merupakan harapan orang tua untuk bertumpu. Namun pada perkembangan zaman yang semakin canggih, pergaulan anak juga harus diperhatikan secara seksama. Pergaulan anak serta kepada siapa anak berteman yang mana dapat mempengaruhi hidup dan perjalanan hidupnya kelak saat dewasa.

2. Tugas Perkembangan Anak

Anak adalah manusia yang lahir dari seorang ibu, usia anak-anak pada tahun pertama berkisar antara 0-6 tahun, anak-anak pada umur sekolah dasar 6-12 tahun, masa remaja awal 13-16 tahun, masa remaja akhir 17-21 tahun dan masa dewasa di atas 21 tahun.²⁶ Anak adalah generasi yang kedua, sesuai dengan perkembangannya, anak merupakan individu yang masih dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun mental. Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangan orang tua lah yang memegang peranan penting.

Batasan perkembangan anak terlihat dari segi periodisasi didaktis menurut Undang-undang Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 pasal 6 yang dikutip oleh Hamdanah adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan tingkat taman kanak-kanak
2. Pendidikan tingkat sekolah dasar
3. Pendidikan tingkat sekolah menengah
4. Pendidikan tingkat perguruan tinggi.

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

1. Umur 0-6 tahun, masa bayi dan kanak-kanak

Tugas – tugas pada perkembangan fase ini mengikuti kegiatan –kegiatan belajar sebagai berikut.

- a. Belajar memakan makanan keras, misalnya mulai dari bubur susu, beras, nasi dan seterusnya.

²⁶Zakiah, Darajad, *Ilmu Pendidikan*, 2010, hlm 109

- b. Belajar berdiri dan berjalan, misalnya mulai dengan berpegangan pada tembok atau sandaran kursi.
- c. Belajar berbicara, misalnya mulai dengan menyebut nama ayah, ibu, dan nama benda- benda yang ada disekelilingnya.
- d. Belajar mengendalikan pengeluaran benda – benda buangan dari tubuhnya, misalnya mulai dengan meludah, membuang ingus dan seterusnya.

2. Umur 6-12 tahun, maasa sekolah dasar

Tugas –tugas perkembangan pada masa perkembangan kedua ini meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, menghindari kejaran, dan seterusnya.
- b. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (selfesteem) dan kemampuan diri (self efficacy).
- c. Belajar bergaul dengan teman – teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku dimasyarakat.
- d. Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria), dan sebagai seorang wanita (jika ia seorang wanita).

3. Umur 12-18 tahun, masa sekolah menengah

Tugas – tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan etika dan moral yang berlaku di masyarakat.
 - b. Mencapai peranan social sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan peranan social sebagai wanita (jika ia seorang wanita) selaras dengan tuntutan social dan cultural masyarakatnya.
 - c. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku social tertentu yang bertanggung jawab di tengah – tengah masyarakatnya.
 - d. Mencapai kemerdekaan / kebebasan emosional orangtua dan orang – orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang “personal” (menjadi dirinya sendiri).
4. Umur 18-24 tahun, masa perguruan tinggi.²⁷
- Tugas-tugas perkembangan pada masa ini adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:
- a. Mulai bekerja mencari nafkah, khususnya apa bila ia tidak melanjutkan karier akademik.
 - b. Memilih teman atau pasangan hidup berumah tangga (memilih calon suami atau istri)
 - c. Mulai memasuki kehidupan berumah tangga, yakni menjadi seorang suami atau istri.
 - d. Belajar hidup bersama pasangan dalam suasana rumah tangga, yakni dengan istri / suaminya.

²⁷ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan*, Setara Press, Jawa Timur, 2009, hlm 71-72

- e. Mengelola tempat tinggal untuk keperluan rumah tangga dan keluarganya.
- f. Membesarkan anak-anak dengan menyediakan dan tuntunan pangan, sandang, dan papan yang cukup dan memberikan pendidikan (dalam arti yang luas) yang memadai.
- g. Menerima tanggung jawab kewarganegaraan sesuai dengan perundangan – undangan dan tutunan social yang berlaku di masyarakatnya

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor Keturunan (herediter)

- a. Seks dimana Kecepatan pertumbuhan dan perkembangan pada seorang anak wanita berbeda dengan anak laki-laki.
- b. Ras Anak keturunan bangsa Eropa lebih tinggi dan besar dibandingkan dengan anak keturunan bangsa Asia.

2. Faktor Lingkungan eksternal

a. Budaya

Kebudayaan suatu daerah akan mempengaruhi kepercayaan adat kebiasaan dan tingkah laku dalam merawat dan mendidik anak.

b. Status sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pola asuhan terhadap anak. Misalnya orang tua yang mempunyai pendidikan cukup mudah menerapkan ide-ide untuk pemberian asuhan terhadap anak.

c. Penyimpangan dari keadaan normal

Di sebabkan karena adanya penyakit atau kecelakaan yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Faktor lingkungan internal

a. Intelegensi

pada umumnya anak yang mempunyai intelegensi tinggi, perkembangannya akan lebih baik jika dibandingkan dengan yang mempunyai intelegensi kurang.

b. Hormon

Ada tiga hormon yang mempengaruhi pertumbuhan anak yaitu: somatotropin, hormon yang mempengaruhi jumlah sel untuk merangsang sel otak pada masa pertumbuhan, berkurangnya hormon ini dapat menyebabkan gigantisme; hormon tiroid, mempengaruhi pertumbuhan, kurangnya hormon ini dapat menyebabkan kretinisme; hormon gonadotropin, merangsang testosteron dan merangsang perkembangan seks laki-laki dan memproduksi spermatozoa. Sedangkan estrogen merangsang perkembangan seks sekunder wanita dan produksi sel telur. Kekurangan hormon gonadotropin ini dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan seks.

3) Emosi

Hubungan yang hangat dengan orang lain seperti ayah, ibu, saudara, teman sebaya serta guru akan memberi pengaruh pada perkembangan emosi, social dan

intelektual anak. Pada saat anak berinteraksi dengan keluarga maka akan mempengaruhi interaksi anak di luar rumah, apabila kebutuhan emosi anak tidak dapat terpenuhi.²⁸

D. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spritual Anak

Orang tua secara alami dianugrahi oleh Allah SWT berupa rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Perasaan ini merupakan landasan orang tua sehingga mereka mampu bersabar dalam merawat, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, mental dan spritual anak.

Peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spritual anak adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membina fitrah anak agar menjadi seperti dasar diciptakannya, yaitu semata-mata berbakti kepada Allah SWT. Semua perbuatan hanya ditujukan untuk mendapat ridha Allah.
- b. Membina moral anak seperti berilmu, takwa, ikhlas, penyantun, bertanggung jawab, dan sabar.
- c. Melatih kemandirian anak agar siap dan mampu melakukan peran sebagai pemimpin dimasa yang akan datang.
- d. Mendukung anak mengaktualisasikan diri di lingkungan social.²⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat peneliti pahami bahwa peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spritual anak adalah memelihara dan membina fitrah anak, melindungi anak dari penyimpangan akidah yang tidak sesuai dengan pandangan hidup muslim. Peran tersebut dilakukan orang tua dengan

²⁸ Irwanto, dkk, *Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak*, FK Unair RSU Dr. Soetomo, Surabaya, 2006, hlm 47.

²⁹ Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak*, Pustaka marwa, Yogyakarta, 2010, hlm.62

membimbing anak untuk menjalankan perintah agama sejak dini dan menanamkan pada diri anak agar setiap apa yang dilakukan adalah bentuk beribadah kepada Allah dan untuk mencari ridha-Nya.

Semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan dalam rangka membentuk kecerdasan spritual anak yang telah di dapat dari orang tua, maka akan semakin banyak pula bekal yang di terima anak dalam menjalani kehidupan agar sesuai dengan fitrah penciptanya. Keperibadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur yang tidak langsung, denga sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak.

Dalam hal ini orang tua merupakan model bagi anak-anak untuk meniru cara berperilaku, cara bergaul dengan orang lain, cara merespon menghadapi masalah, sesuai dengan ajaran agama yang di ajarkan oleh orang tua.